

**PAKET EDUKASI KEPADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK KEENAN  
KAMPUNG BABAKAN TANGERANG**

Yenni Ferawati Sitanggung<sup>1\*</sup>, Lia Kartika<sup>2</sup>, Riama Marlyn Sihombing<sup>3</sup>, Shinta Yuliana Hasibuan<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan  
email: yenni.sitanggung@uph.edu

Doi : [https:// 10.30787/gemassika.v6i2.572](https://10.30787/gemassika.v6i2.572)

Received: Juni 2020 | Revised: Februari 2021 | Accepted: Nopember 2021

*Abstract*

*The development in a country in the globalization era has grown so fast, many things can be done with sophisticated and modern technology which ease every society without access difficulty. One of the technologies owned by all society is gadget such as smartphones or tablet phones. The technology that sophisticated ease everyone to access any newest and updated knowledge. Many education facilities used gadgets as their media of learning. However, that also brings some bad impacts to many ages if it used irresponsibly such as pornography or even become addicted to children. Not only that, sometimes through gadgets, but children are also exposed to pornography sites and bullying. Therefore, the Faculty of Nursing UPH giving an education package about digital printing, bullying, sex education to children, and their parents in TK Keenan Kampung Babakan, Tangerang. At the end of education, children can mention what actions need to be taken when the child is teased by their school friends. The child is also able to mention which body areas can be touched and which body areas must be protected through movement and song.*

*Keywords: bullying; preschool; sex-education*

**PENDAHULUAN**

Anak usia dini termasuk anak dalam batasan usia pra sekolah. Perkembangan anak pada usia 2 – 10 tahun adalah perkembangan yang terjadi sangat pesat. Anak usia pra sekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 3– 6 tahun sedangkan anak usia sekolah adalah anak usia 6-12 tahun (MedlinePlus, 2020). Tahap perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah termasuk mampu berlari, meloncat, menangkap bola, mengayuh sepeda saat 3 tahun, mampu mengarahkan setir sepeda pada 4 tahun, meloncat dengan satu kaki, berdiri dengan satu kaki selama 5 detik dan berjalan dengan tumit pada usia 5 tahun. Pada masa usia ini anak-anak diharapkan mendapatkan stimulasi yang benar untuk meningkatkan pertumbuhan serta perkembangannya dengan baik. Pada usia ini adalah masa keemasan yang menjadi perhatian

khusus bagi orang tua terlebih pada perkembangannya. Dalam status perkembangan, anak dikaji melalui personal sosial, bahasa, motorik dan juga kognitif. Hal-hal tersebut dapat dikaji menggunakan tes perkembangan yang dinamakan Denver Developmental Screening Test II (DDST II) yang merupakan metode yang digunakan untuk menilai kemajuan perkembangan anak khususnya anak usia 0-6 tahun (Frankenburg and Dodds, 1967). DDST digunakan untuk mendeteksi awal adanya keterlambatan perkembangan pada anak usia dini. Faktor yang memengaruhi perkembangan balita berdasarkan studi oleh Putri, Lazdia and Putri (2018) adalah pemenuhan nutrisi, perawatan kesehatan, komplikasi persalinan, kondisi kehamilan dan kerentanan terhadap penyakit. Selain itu pertumbuhan dan perkembangan dipercaya juga dipengaruhi oleh kurangnya stimulus yang diberikan baik dari Paket Edukasi Kepada Anak Usia Pra... 102

orang tua atau selama anak menempuh studi di sekolahnya.

Perkembangan teknologi di Indonesia semakin pesat, hal ini terlihat dari banyaknya anggapan yang menyatakan bahwa penggunaan *gadget* sebagai salah satu stimulus baik yang mampu merangsang tumbuh kembang anak usia dini. Oleh karena itu, orang tua lebih cenderung menyediakan *gadget* untuk anak-anak sebagai mainan anak dan membuat anak sibuk serta ibu juga bisa mengerjakan beberapa pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan aktif *gadget* dari masyarakat Indonesia dikatakan bahwa sebanyak 250 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sekitar 100 juta orang yang secara aktif menggunakan *smart phones* (Indah Rahmayani, 2015).

Kominfo menyatakan bahwa sebanyak 84% dari seluruh total penduduk di Indonesia telah memiliki telepon seluler. Sebagaimana dibuktikan melalui studi oleh Warisyah (2015) menyebutkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara Asia dengan pengguna sosial media yang tercatat paling aktif sebesar 79,7% pengguna aktif di media sosial. Statistik menunjukkan sejumlah 38,191,873 pengguna internet dari total populasi 251,160,124, sedangkan pengguna *gadget* mencapai 14% dari populasi. Studi oleh (Kominfo, 2014) menyatakan dari total 400 anak-anak dan remaja yang diteliti, sebanyak 98% mengetahui tentang internet dan 79,5% dari total tersebut adalah pengguna internet. Para responden menyatakan bahwa mereka cenderung menggunakan internet untuk hiburan, terhubung dengan teman lama, mengakses informasi dan penggunaan media sosial. Kominfo (2014) menyatakan bahwa

mayoritas anak-anak dan remaja terpapar dengan pornografi melalui iklan-iklan yang dari sosial media.

Sundus (2017) menyatakan bahwa penggunaan *gadget* dapat memberikan manfaat baik maupun buruk. Dampak baik diantaranya adalah 1) kemampuan motorik anak lebih baik, 2) kemampuan kognitif meningkat, 3) menjadi sebuah hiburan buat anak-anak, dan 4) sebagai bentuk edukasi pembelajaran. Sedangkan dampak negatifnya pada anak-anak adalah: 1) menyebabkan keterlambatan Bahasa dan bicara, 2) menurunkan perhatian, 3) memiliki masalah dalam pelajaran, 4) cemas dan 5) depresi. Bukan hanya itu, penggunaan *gadget* dapat juga memengaruhi interaksi anak dengan orang sekitarnya dan mengganggu hubungan sosial. Sama halnya seperti disebutkan oleh (Laili, 2017) bahwa penggunaan *gadget* selama lebih dari 30 menit pada anak dapat mengakibatkan anak memiliki kepribadian sosial dalam kategori "*warning*". Hal ini berarti anak-anak tersebut terancam mendapat efek negatif yang memengaruhi dirinya. Selain personal sosial, penggunaan *gadget* juga mengakibatkan terputusnya interaksi sosial terhadap orang sekitar yang idealnya dilakukan dengan kontak langsung melalui percakapan (Lestari, Riana and Taftazani, 2015; Novitasari and Khotimah, 2016). Kominfo (2014) juga menyebutkan bahwa *gadget* dapat menyebabkan penurunan dalam prestasi anak, serta masalah yang berhubungan dengan kesehatan mata, tidur, perkembangan fisik, otak bahkan gangguan Bahasa.

Kelurahan Binong memiliki sebanyak 18 RW dibawah binaannya. Dibawah binaan Paket Edukasi Kepada Anak Usia Pra... 103

Puskesmas Binong ditemukan banyak sekali sekolah mulai dari PAUD, TK, SD, SMP bahkan SMA. Satu area babakan yang baru saja membuka sekolah Taman kanan-kanak dengan jumlah 14 siswa dan 5 guru menyampaikan bahwa empat anak dari total anak TK tidak fokus selama mengikuti pelajaran disekolah dan cenderung mengantuk bahkan tertidur. Salah satu guru yang diwawancarai mengatakan bahwa beberapa ibu mengatakan anak mereka tidak bisa lepas dari penggunaan *gadget* dan bisa memainkan *gadgetnya* bahkan hingga larut malam. Hal ini menjadi perhatian bagi guru-guru TK karena khawatir anak didik mereka mengalami masalah dan dampak negatif daripada penggunaan *gadget* tersebut. Selanjutnya, satu guru juga mengungkapkan bahwa ada satu anak yang sangat menguasai segala hal di sekolah. Anak tersebut juga disebut sering mengejek anak lain dan mengganggu anak lain bahkan hingga *membully*, sehingga terkadang mengganggu kelancaran pembelajaran dikelas. Hal lainnya yang dianggap serius oleh guru setempat adalah agar kiranya dapat diberikan edukasi tentang seks pada anak TK Keenan.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, hal ini menjadi sangat serius jika tidak segera disikapi. Sebagaimana dikatakan dalam komisi perlindungan anak bahwa dua 10 masalah pada anak yang biasanya membuat orang tua takut adalah *bullying* dan keamanan internet Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020). Selanjutnya data dari KPAI juga menunjukkan bahwa kasus pornografi dan *cybercrime* meningkat pertahun nya dari 2011 sampai dengan tahun 2016 dimulai dari 188 meningkat menjadi 463 kasus dan menurun ke 314 di tahun

2016. Total kejadian pornografi dan *cybercrime* mencapai 1709 kasus sepanjang tahun 2011 ke 2016. Oleh karena itu, kelompok dan tim guru TK Keenan sepakat untuk membekali orang tua dan guru TK melalui edukasi *bullying*, edukasi seks dan *gadget* sebagai media pembelajaran anak. Diharap kan edukasi pada orang tua dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk orang tua mendidik anak-anak mereka dalam penggunaan *gadget*. Selanjutnya diharapkan bagi orang tua dapat memahami bahwa *gadget* tidak hanya digunakan sebagai media permainan tetapi juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi anak-anak. Sebagaimana disebutkan sebuah studi oleh Srinahyanti *et al.*, (2019) bahwa *gadget* dapat melatih motorik halus anak usia dini seperti pergelangan tangan, jari tangan, jari kaki, bibir dan lidah, anak-anak juga dapat mengenal gambar dan tulisan serta warna, mengasah kemampuan berpikir anak dengan cara anak mengolah informasi melalui permainan *games* atau program edukasi.

### **MASALAH, TARGET DAN LUARAN**

Berdasarkan Analisa situasi diatas, penulis memutuskan bahwa permasalahan pada mitra dapat diatasi melalui kegiatan edukasi kesehatan mengenai *gadget* sebagai media pembelajaran, pendidikan kesehatan mengenai *bullying*, edukasi mengenai seks pada anak TK Keenan. Target dari masalah diatas merupakan seluruh murid di TK Keenan, pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) serta melibatkan juga orang tua/wali dari murid.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk 1) Orang tua murid memahami penggunaan *gadget* yang benar dan tepat pada anak serta mengatur waktu dalam menggunakan *gadget*. 2) Orang tua Paket Edukasi Kepada Anak Usia Pra... 104

murid dapat memahami dampak positif dan negatif penggunaan gadget pada anak. 3) Orang tua murid dapat menjadikan gadget sebagai media pembelajaran anak pada level usianya. 4) Siswa dan orang tua tau cara pencegahan kejadian kejadian bullying. 5) Siswa dan orang tua tau dan memahami tentang seks edukasi, hal apa saja yang perlu diperhatikan dan dijaga. Luaran dari kegiatan ini adalah adanya pemahaman dari para guru, serta orang tua siswa terkait penggunaan gadget sebagai media belajar serta pemahaman yang tepat tentang bullying dan edukasi dini. Selain itu luaran lainnya dari kegiatan ini adalah publikasi kedalam jurnal pengabdian kepada masyarakat sehingga juga bermanfaat bagi pembaca.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Dari permasalahan yang didapatkan maka disusun strategi untuk dapat memecahkan permasalahan yang ada. Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam pemecahan masalah adalah dengan dilakukannya promosi kesehatan, berupa penyuluhan yang terbagi atas dua tahap, yaitu penyuluhan tentang *gadget* dan *digital parenting* yang diberikan kepada orang tua dan guru, penyuluhan tentang *bullying* kepada anak siswa TK Keenan, sedangkan tahap kedua yaitu edukasi /penyuluhan tentang seks. Kegiatan pendidikan kesehatan dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada para peserta mengenai penggunaan *gadget* pada usia anak dan juga bagaimana orang tua dalam mengahapi hal tersebut, juga memberikan pengetahuan/edukasi tentang seks. Evaluasi pada kegiatan ini dilakukan dengan metode tanya jawab.

Persiapan yang dilakukan sebelum Menyusun kegiatan ini adalah menyusun proposal dan meminta persetujuan RCTC (Research Community and Training Committee) Fakultas Ilmu Keperawatan dan juga kepada LPPM Universitas Pelita Harapan. Setelah disetujui, tim membuat surat permohonan ijin untuk pelaksanaan kegiatan ke TK Keenan. Persiapan yang dilakukan meliputi pembuatan materi mengenai *gadget* dan *digital parenting*, *bullying* dan mempersiapkan untuk panggung boneka untuk dilakukannya edukasi seks.

Kegiatan PkM dilaksanakan secara bertahap, tahap satu dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2019 pukul 08.00-12.00 yang bertempat di TK Keenan, dengan topik *bullying* dan *gadget* dan *digital parenting*. Pada kegiatan ini kelas dibagi dua, topik *bullying* yang diberikan kepada seluruh murid TK Keenan yang berjumlah 16 orang. Kegiatan kedua dengan topik *gadget* dan *digital parenting* dilakukakan diwaktu dan tempat yang sama yang diberikan kepada orang tua murid sejumlah 14 orang dan guru yang berjumlah lima orang.

Tahap kedua dilaksanakan pada hari 11 Desember 2019 pukul 08.00-12.00 yang bertempat di TK Keenan dengan topik edukasi/penyuluhan tentang seks. Kegiatan ini dilaksanakan bertepatan dengan jadwal *parenting class* yang dimiliki oleh TK Keenan yang dilakukan setiap semester. Pihak sekolah meminta agar diberikan edukasi mengingat maraknya kejadian butuk yang menimpa anak kecil terkait seks. Edukasi ini diberikan kepada seluruh murid di TK Keenan, orang tua/wali murid dan juga guru. Persiapan pembelian

boneka untuk panggung boneka disiapkan oleh tim sebelum kegiatan berlangsung.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Hasil kegiatan edukasi gadget dan digital parenting**

Peserta yang hadir adalah guru dan orang tua siswa di TK Keenan. Penyampaian materi diawali dengan doa dan tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Materi disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab atau diskusi dengan orang tua siswa. Seluruh peserta tampak antusias mengikuti edukasi gadget sebagai media pembelajaran. Semua orang tua mengikuti edukasi ini sampai dengan selesai.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi menurut jenis kelamin peserta edukasi gadget dan digital parenting (n=20)

<b>Variabel</b>		<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Jenis kelamin	Laki-laki	0	0%
	Perempuan	20	100%

Hasil kegiatan edukasi ini menunjukkan bahwa seluruh orang tua siswa memahami dampak gadget bagi perkembangan anak usia pra sekolah dan solusi terbaik dalam digital parenting. Orang tua siswa menyadari bahwa memberikan gadget pad anak mereka saat kondisi tantrum bukanlah hal yang baik. Hal ini menjadi pengetahuan baru untuk orang tua dalam menggunakan *gadget* atau digital teknologi dalam memfasilitasi anak-anak mereka dalam keseharian. Melalui kegiatan ini tiga orang tua mengatakan bahwa mereka salah

menerapkan kebiasaan memberikan gadget saat anak mereka marah dan ngambek akan suatu hal.

Edukasi ini menyadarkan orang tua tersebut agar lebih bijak dalam mendampingi anak-anak mereka dalam bermain gadget. Seperti kita ketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dan akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan sekolah. Oleh karena itu orang tua diharapkan berperan aktif dalam keterlibatan anak didalam penggunaan gadget. Orang tua diharapkan lebih waspada terhadap dampak negatif dari pemakaian gadget itu sendiri. Orang tua diharapkan dapat memberikan batasan dengan tegas dan jelas dalam penggunaan *gadget* pada anak guna meminimalisir dampak negatif dari penggunaan *gadget* (Warisyah, 2015; Srinahyanti *et al.*, 2019).



Gambar 1. Penyampaian materi kepada orang tua

### **Hasil kegiatan edukasi Bullying**

Edukasi tentang bullying diikuti oleh seluruh siswa TK Keenan pada hari yang sama dengan kegiatan edukasi gadget dan digital parenting yang diberikan kepada orang tua siswa pada kelas atau ruangan yang berbeda. Pemberian materi diawali dengan bermain dan bernyanyi bersama. Materi disampaikan dengan panggung boneka.

Siswa tampak semangat dan antusias mengikuti kegiatan edukasi ini. Siswa



berpartisipasi aktif dalam pembukaan edukasi, saat edukasi berlangsung sampai pada tahap tanya jawab.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi menurut jenis kelamin peserta edukasi bullying di TK Keenan (n=16)

Variabel		Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	9	56.25%
	Perempuan	7	43.75%



Gambar 2. Penyampaian materi kepada siswa

Edukasi tentang *bullying* ini sekaligus mengajarkan siswa TK Keenan dalam bersikap yang baik dan benar terhadap teman nya satu sama yang lain. Didalam edukasi ini, tim mengajarkan cara bersikap, berbicara dan meminta maaf saat melakukan kesalahan. Selanjutnya tim juga mengajarkan tentang cara menyapa teman, menghargai teman dna berterima kasih serta meminta tolong. Tim mendemonstrasikan tindakan-tindakan tersebut diikuti oleh seluruh siswa. Dua siswa perwakilan diminta mengulangi tindakan menghargai teman dan meminta maaf, anak tersebut mampu melakukan dengan baik dan benar.

Kegiatan edukasi *bullying* dengan panggung boneka diharapkan dapat

meningkatkan pengetahuan siswa tentang *bullying* dan cara mencegah perilaku *bullying*. Pemilihan media panggung boneka dalam promosi kesehatan ditujukan untuk mempermudah penyampaian informasi, memperjelas informasi dan memperlancar komunikasi dengan peserta (Ariwinanti, Ulfa and Alma, 2018). Berdasarkan hasil penelitian dari Nisa, Mujito and Winarni (2019) didapatkan data bahwa adanya perubahan sikap pada anak sebelum dan sesudah diberikannya edukasi melalui boneka, hal ini dilihat bahwa sebelum diberikan edukasi terdapat 2 dari 18 anak yang memiliki sikap negatif, namun setelah dilakukan edukasi menggunakan boneka 20 anak tersebut sudah memiliki sikap yang positif. Oleh karena itu diharapkan pada kegiatan edukasi *bullying* menggunakan panggung boneka diharapkan adanya perubahan sikap positif pada anak, sehingga anak mengerti dan memahami tentang *bullying* dan bagaimana mereka harus bersikap.

### **Hasil kegiatan edukasi seks pada orang tua serta guru di TK Keenan**

Edukasi tentang seks diikuti oleh siswa, guru dan orang tua/perwakilan orang tua. Penyampaian materi diawali dengan doa dan sambutan dari kepala sekolah dan ketua tua kegiatan pengabdian masyarakat. Edukasi seks disampaikan menggunakan panggung boneka.



Gambar 3. Penyampaian materi dengan panggung boneka

Seluruh peserta tampak antusias mendengarkan penjelasan yang diberikan dan mampu mengikuti edukasi dengan baik. Seluruh peserta mampu mengulangi setiap poin yang di tekankan oleh pemateri tentang edukasi seks. Lebih lanjut lagi Papouli, (2019) menuliskan bahwa metode boneka dengan jenis beragam yang didapatkan dari kerajinan tangan membantu siswa memperoleh pengetahuan tentang konsep yang lebih kompleks. Boneka memiliki pengaruh yang menarik untuk setiap orang di dunia karena terlihat seperti manusia serta dapat mewakili karakter yang berbeda.

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi menurut jenis kelamin peserta edukasi seks orang tua dan guru di TK Keenan (n=15).

Variabel		Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	1	6.66%
	Perempuan	14	93.33%

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi menurut jenis kelamin peserta edukasi seks siswa didik TK Keenan (n=16)

Variabel		Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	9	56.25%
	Perempuan	7	43.75%

Pada edukasi seks ini, orang tua siswa menanyakan beberapa hal tentang bagaimana menjelaskan tentang kelamin pada anak-anak

mereka. Tim pun menjawab bahwa setiap anak perlu dibeitahu nama sesungguhnya untuk jenis kelamin mereka, tidak dianjurkan menggunakan istilah sehingga pemahaman anak benar. Orang tua pun diajarkan tentang area pada anak yang boleh dan tidak boleh dipegang oleh orang lain dan hanya boleh dipegang oleh orang tua. Pada momen ini pun orang tua kembali diingatkan agar terus waspada dan mengingatkan anak-anak mereka agar terhindar dari kemungkinan pelanggaran seks pada anak.

Tidak hanya menggunakan panggung boneka, tim juga melakukan kombinasi metode pemberian materi dengan cara gerak dan lagu. Widhianawati (2011) dalam artikelnya menuliskan bahwa terdapat pengaruh yang positif terhadap dengan pembelajaran gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak secara signifikan. Diakhir edukasi, anak mampu menunjukkan area tubuh yang dapat disentuh orang lain dan area tubuh mana yang tidak boleh disentuh melalui metode gerak dan lagu. Anak tampak ceria saat bernyanyi dan tampak puas menggerak-gerakkan tubuhnya bersama tim dan orang tua.

Diberikannya pendidikan seks dengan tujuan anak dapat memahami nilai, sikap dan wawasan tentang seksualitas, serta membantu mengembangkan hubungan dan kemampuan mereka dalam menyikapi persoalan tersebut. Kekerasan seksual pada anak dapat dicegah dengan diberikannya edukasi tersebut, sehingga anak mampu untuk memahami apa yang bisa dan tidak bisa disentuh oleh orang lain. Pembelajaran menggunakan panggung boneka mendorong peserta untuk berpartisipasi secara aktif, pendengar merasa terlibat didalam cerita Paket Edukasi Kepada Anak Usia Pra... 108

sehingga mereka seolah-olah melihat sendiri peristiwa yang terjadi dalam cerita yang disampaikan. Panggung boneka juga dapat memberikan dukungan psikologis bagi anak dan dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kehidupan sehari-hari sehingga anak nantinya akan memahami hal ini dengan mudah. (Damayanti *et al.*, 2018)



Gambar 4. Peserta antusias menyaksikan panggung boneka



Gambar 5. Foto bersama dengan staf pendidik dan orang tua siswa didik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan paket edukasi yang diberikan kepada seluruh siswa beserta orang tua siswa berlangsung baik dan sesuai dengan perencanaan yang disepakati. Acara yang dilakukan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari seluruh peserta yang hadir juga oleh guru-guru. Secara garis besar, kegiatan ini sangat bermanfaat untuk peningkatan pengetahuan orang tua, guru serta siswa TK Keenan dalam hal digital parenting, bullying dan edukasi seks.

Diharapkan bagi seluruh guru di TK Keenan dapat terus mengingatkan kembali tentang edukasi bullying serta edukasi seks kepada seluruh siswa saat kelas berlangsung. Selanjutnya agar setiap guru mengambil andil tanggung jawab dalam follow up kepada orang tua murid tentang digital parenting dalam perihal penggunaan gadget.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UPH atas dukungan dan review yang dilakukan mulai dari pembuatan proposal hingga pembuatan laporan akhir. Penulis juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Universitas Pelita Harapan (UPH) yang telah menyetujui kegiatan terkait dan memberikan bantuan dana untuk keberlangsungan kegiatan ini

Akhir kata, ucapkan terima kasih kami tujukan kepada pihak sekolah TK Keenan, kepada sekolah dan juga seluruh guru yang sudah mengijinkan dan mendukung pelaksanaan kegiatan paket edukasi kepada seluruh murid TK Keenan dan juga orang tua/wali murid.

Tim mengucapkan terimakasih kepada seluruh peserta edukasi baik siswa, orang tua maupun guru TK Keenan yang sudah memberikan ijin pelaksanaan kegiatan ini. Selanjutnya, tim juga mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pelita Harapan atas dukungan dan pendanaan pelaksanaan PKM dengan No. PKM: PM-050/FoN/I/2019.



**REFERENSI**

- Ariwinanti, D., Ulfa, N. H. and Alma, L. R. (2018) 'Boneka Panggung dan Buku Saki Bergambar Sebagai Media Promosi Kesehatan tentang Difteri dan Imunisasi pada Siswa TK dan SD di Kota Malang', *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*. doi: 10.17977/um044v3i2p136-142.
- Damayanti, E. A. *et al.* (2018) '(Boneka Limbah Cerdas) Sebagai Sarana Edukasi Pendidikan Seksual Dalam Upaya Mencegah Kekerasan dan Penyimpangan Seksual pada Anak Di SD Muhammadiyah 9 Surabaya', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*. doi: 10.33023/jpm.v4i1.138.
- Frankenburg, W. K. and Dodds, J. B. (1967) 'The Denver Developmental Screening Test', *The Journal of Pediatrics*. doi: 10.1016/S0022-3476(67)80070-2.
- Indah Rahmayani (2015) *Indonesia raksasa teknologi dIgital Asia, Kominfo*.
- Kominfo (2014) 'Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet', *Siaran Pers No. 17/Pih/Kominfo/2/2014*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2020) *10 Masalah Anak yang Bikin Orang Tua Ketar ketir*. Available at: <https://www.kpai.go.id/berita/tinjauan/10-masalah-anak-yang-bikin-orang-tua-ketar-ketir>.
- Laili, U. (2017) 'Influence of Gadget on Social Personal of Early Childhood', *Surabaya International Health Conference*.
- Lestari, I., Riana, A. W. and Taftazani, B. M. (2015) 'Pengaruh Gadget pada Interakis Sosial dalam Keluarga', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*. doi: 10.24198/jppm.v2i2.13280.
- MedlinePlus (2020) *Preschooler Development*.
- Nisa, A. ., Mujito and Winarni, S. (2019) 'Sikap anak pra sekolah dalam pemeliharaan kesehatan gigi setelah edukasi boneka tangan di kawasan rawan bencana', *Jurnal pendidikan Kesehatan*, 8, pp. 151–157.
- Novitasari, W. and Khotimah, N. (2016) 'Dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun', *Jurnal PAUD Teratai. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2016, 182-186*, 5. doi: 10.1016/S0304-4017(96)01152-1.
- Papouli, E. (2019) 'Diversity dolls: a creative teaching method for encouraging social work students to develop empathy and understanding for vulnerable populations', *Social Work Education*. doi: 10.1080/02615479.2018.1515904.
- Putri, Y. R., Lazdia, W. and Putri, L. O. E. (2018) 'Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Balita Usia 1-2 Tahun di Kota Bukit Tinggi', *Real in Nursing Journal*. doi: 10.32883/rnj.v1i2.264.
- Srinahyanti, S. *et al.* (2019) 'Influence of Gadget: A Positive and Negative Impact of Smartphone Usage for Early Child', in. doi: 10.4108/eai.3-11-2018.2285692.
- Sundus (2017) 'The Impact of using Gadgets on Children', *Journal of Depression and Anxiety*. doi: 10.4172/2167-1044.1000296.
- Warisyah, Y. (2015) 'Pentingnya "Pendampingan Dialogis" Orang Tua Paket Edukasi Kepada Anak Usia Pra... 110

Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini', *Proseding Seminar Nasional Pendidikan*, 2016(November 2015), pp. 130–138.

Widhianawati, N. (2011) 'Pengaruh pembelajaran gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetika anak usia dini', *Academia.Edu*.